



## **Penguatan Karakter Kejujuran pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Nilai-Nilai Budaya Lokal Banjar**

**Normalasarie**

*Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia*

### **ABSTRACT**

#### **ARTICLE INFO**

*Article history:*  
Received  
12 Desember 2024  
Revised  
27 Desember 2024  
Accepted  
03 Januari 2024

Karakter kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang sangat penting dalam pengembangan pribadi siswa, terutama di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh integrasi pembelajaran budaya lokal Banjar melalui cerita rakyat dan dongeng terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa di kelas IV SDN Kota Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas IV, satu guru dan beberapa orang tua sebagai informen. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memahami dan menerapkan nilai-nilai moral termasuk kejujuran. Siswa menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan kejujuran baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan sebagai sarana efektif untuk menanamkan karakter kejujuran. Dengan memanfaatkan cerita rakyat siswa tidak hanya belajar konsep kejujuran tetapi juga mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih relevan dan bermakna.

#### **Keywords**

*Karakter Kejujuran, Pembelajaran Budaya Lokal, Cerita Rakyat.*

#### **Corresponding**

**Author** :

[normalasarie@upk.ac.id](mailto:normalasarie@upk.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Kejujuran adalah nilai yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Jean Piaget seorang psikolog perkembangan anak-anak belajar tentang kejujuran melalui pengalaman dan interaksi sosial. Piaget berpendapat bahwa anak-anak mulai memahami konsep kejujuran dan kebohongan pada usia dini dan penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Eisenberg, N. Mussen 1989) dalam disertasinya normalasarie (2023) mengatakan kejujuran (*Honesty*) tercermin dari sikap keterbukaan apa

adanya dan tidak bertindak curang. Kejujuran membentuk sikap dan tindakan agar siswa selalu berkata jujur dalam berbicara dan memiliki hati nurani yang murni. Anam dan Sakiyati (2019) mengatakan bahwa kejujuran adalah kualitas yang harus dimiliki setiap orang. Kejujuran merupakan salah satu sifat terpuji (Baidhilah & Mujahidah 2020).

Perilaku tidak jujur masih sering terjadi, masih terdapat banyak penipuan yang menjadi rutinitas dari waktu ke waktu dan tanpa disadari menjadi sebuah kebiasaan seperti di antaranya mulai dari mencontek dalam ujian sehingga berbohong kepada teman atau guru dan banyak siswa yang terlibat dalam perilaku tidak jujur. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai kejujuran lebih awal. Banyak siswa SD yang terpapar oleh media sosial sehingga mereka terpengaruh oleh berbagai perilaku tidak etis dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Hal ini dapat membentuk pandangan dan perilaku mereka terhadap kejujuran. Fenomena lain adalah perbedaan lingkungan keluarga yang tidak mendukung nilai-nilai karakter dan sikap siswa. Jika kejujuran tidak diterapkan di rumah siswa cenderung membawa sikap tersebut ke sekolah. Dengan mengidentifikasi permasalahan dan fenomena ini peneliti bertujuan untuk memperkuat nilai karakter kejujuran di kalangan siswa sekolah dasar menjadi sangat relevan. Penelitian ini membantu dalam merancang program pendidikan yang efektif yang tidak hanya mengajarkan akademik tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Integritas pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan sikap siswa termasuk dalam konteks budaya Banjar. Masyarakat Banjar yang dikenal dengan kearifan lokalnya memiliki nilai-nilai leluhur yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Budaya ini sangat berperan dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan Koesoema (2007) yang mengatakan bahwa karakter atau akhlak keperibadian terbentuk mulai dari lingkungan atau bawaan sejak lahir, yang artinya nilai kejujuran dan tanggung jawab itu sudah ada dalam pribadi masyarakat Banjar. Karna pengaruh modernisasi dan globalisasi sehingga nilai-nilai kejujuran itu sulit didapatkan. Sebagai upaya mengembalikan nilai kejujuran dan tanggung jawab itu maka diperlukan upaya yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Pendidikan karakter dalam kurikulum merupakan suatu program dalam mengajarkan siswa dalam akademik, misalnya menyisipkan pelajaran khusus yang mengajarkan nilai-nilai dan etika dan budaya lokal Banjar dengan fokus

pada kejujuran. Gunakan diskusi dan studi kasus untuk menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Vygotsky (2011) yang menekankan pentingnya lingkungan dan sosial budaya lokal dalam membentuk pemikiran dan perilaku siswa. Oleh karena itu pendidikan yang didasarkan sosial dan budaya lokal sangat membantu siswa memperoleh kemampuan kognitif terutama nilai kejujuran yang baik. Nilai kejujuran diperoleh tidak hanya melalui pendidikan tetapi melalui sosial budaya budaya lokal Banjar yang mempengaruhi perkembangan siswa.

Perkembangan nilai karakter siswa juga memerlukan pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada saat di rumah. Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter dan pribadi seorang siswa, perawatan, pengasuhan, dan bimbingan orang tua yang diberikan. Dalam budaya lokal Banjar bersikap jujur merupakan sikap yang sangat penting untuk dibiasakan dalam diri siswa saat dia masih dalam lingkungan keluarga. Sifat dan sikap sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, bagaimana orang tua menanamkan nilai kejujuran saat mendidik anak. Menurut Toto Tasmara (2001) orang yang memiliki sifat jujur akan memiliki keberanian untuk bertanggung jawab, keberanian moral yang sangat kuat dan keberanian untuk menerima segala resiko atas perbuatan yang dilakukan.

Sebagian masyarakat Banjar beragama Islam sangat menekankan nilai kejujuran, siswa dalam kehidupan sehari-hari misalnya orang tua dapat memberikan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan menjelaskan tentang konsekwensinya. Selain itu memanfaatkan acara-acara adat Banjar seperti pernikahan dan festival untuk menciptakan momen penting dalam menekankan nilai kejujuran. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryadi (2023) menjelaskan bahwa peran keteladanan orang tua melalui interaksi dengan anak dalam melibatkan sikap, nilai, dan minat menekankan bahwa keteladanan orang tua dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai budaya dalam pendidikan dan menanamkan nilai kejujuran di lingkungan keluarga. Penanaman dan pengembangan karakter nilai kejujuran dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran tertentu. Penanaman nilai karakter kejujuran dalam budaya Banjar dapat dilakukan melalui beberapa cara yang berakar pada nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat Banjar seperti cerita rakyat dan dongeng. Masyarakat Banjar kaya akan cerita rakyat dan dongeng yang mengajarkan kejujuran, melalui cerita ini siswa akan diajarkan pentingnya berperilaku jujur. Hal ini juga sejalan dengan John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran dan pendidikan moral, dalam

konteks ini pengalaman sosial di dalam komunitas termasuk praktik budaya Banjar memberikan pelajaran praktis dan nyata tentang kejujuran pada anak-anak, di mana mereka pun berinteraksi di lingkungan.

### **Karakter Kejujuran**

Secara etimologi istilah karakter berasal dari Bahasa latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terminologi (istilah) karakter berarti sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Menurut Agus Zaenul Fitri dalam bukunya Indikator nilai karakter kejujuran yaitu 1). membuat dan mengerjakan tugas secara teratur, 2). tidak mencontek atau memberi contekan 3). membangun koperasi atau kantin jujur 4). Dalam konteks kepedulian sosial menurut Normalasarie (2023) mengatakan bahwa kejujuran berperan sebagai pondasi yang mempengaruhi antar individu dan membangun kepercayaan. Dalam budaya Banjar kejujuran dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam interaksi sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun tatanan lebih luas seperti urusan perdagangan.

### **Kejujuran dalam Budaya Banjar**

Budaya Banjar yang berasal dari masyarakat Kalimantan Selatan memiliki sejumlah norma, nilai, dan tradisi yang sangat menunjang tinggi kejujuran. Dalam masyarakat Banjar kejujuran dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam interaksi sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tatanan perdagangan. Berbagai cerita rakyat digunakan sebagai alat untuk mendidik siswa tentang pentingnya berperilaku jujur. Cerita rakyat dan dongeng sebagai media penanaman nilai cerita rakyat dan dongeng dalam budaya Banjar berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral termasuk kejujuran. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Kohlberg (1958) yang mengatakan kejujuran dianggap bagian dari tahapan perkembangan moral siswa. Lawrence Kohlberg juga mengatakan bahwa perkembangan moral yang terorganisir menjadi tiga level prekonvensional, konvensional dan postkonvensional yang berfokus bagaimana proses berpikir moral kejujuran individu berubah seiring usia, dengan kejujuran dianggap penting dalam perkembangan moral terutama pada tahap konvensional dan postkonvensional, di mana individu dalam penilaian moral siswa.

### **Integrasi Pembelajaran dengan Budaya Lokal Banjar**

Integrasi pembelajaran dengan budaya lokal khususnya budaya Banjar merupakan pendekatan penting dalam pendidikan yang memanfaatkan kekayaan tradisi, nilai, dan pengetahuan lokal untuk mendukung proses belajar mengajar, cerita rakyat dan dongeng merupakan salah satu media efektif untuk mewujudkan karena keduanya kaya akan nilai-nilai budaya dan moral yang

dapat diajarkan kepada siswa. Integrasi pembelajaran merujuk pada suatu pendekatan di mana kurikulum dirancang untuk menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dengan relevansi konteks budaya Banjar. Hal ini sejalan dengan (Amelia & Ramdan 2021) yang mengatakan bahwa budaya yang terbentuk di sekolah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan siswa. Siswa yang memiliki karakteristik unik, individu pembelajar yang aktif, egosentris dan usia siswa merupakan masa memiliki potensi yang besar untuk proses belajar, maka pembelajaran di sekolah harus mengikutsertakan siswa untuk terlibat secara langsung dan memberikan contoh dalam kehidupan nyata. Pendekatan Dewey terhadap pendidikan bisa diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai budaya lokal Banjar ke dalam kurikulum misalnya dengan cerita rakyat, melalui dongeng atau cerita rakyat masyarakat Banjar mencerminkan kearifan lokal yang berkaitan dengan cara hidup, tradisi, dan hubungan dengan alam. Hal ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang lingkungan mereka dan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas penerapan budaya lokal di sekolah dasar penelitian (Syarif 2019) difokuskan pada pendidikan agama islam di sekolah dasar, sementara itu penelitian (Margaretha lidya et al., 2024) difokuskan integrasi nilai budaya lokal di sekolah dasar, sementara itu penelitian (Normalasarie, 2023) mengatakan bahwa budaya lokal Banjar sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah sehingga siswa mudah memahami konsep yang diajarkan. Perilaku jujur masih belum maksimal di temukan di SDN Banjarmasin, berdasarkan hasil observasi ditemukan permasalahan masih ada siswa yang tidak mengembalikan peralatan seperti pulpen, penggaris, dan tipe X dan siswa masih belum memahami secara mendalam makna kejujuran. Penelitian ini difokuskan di kelas IV dengan jumlah 30 orang, berdasarkan permasalahan di atas fokus dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana cerita rakyat dan dongeng dalam budaya Banjar dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan (2) apa nilai-nilai dan budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dan dongeng Banjar, dan bagaimana nilai tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi metode yang efektif untuk mengintegrasikan cerita rakyat dan dongeng ke dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif,

pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena integrasi pembelajaran budaya lokal dalam konteks pendidikan, serta untuk memahami pandangan dan pengalaman siswa dan guru. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Banjarmasin dengan fokus pada siswa kelas IV yang terdiri dari 30 siswa. Partisipasi penelitian guru kelas IV yang menjadi responden utama dalam penelitian ini, orang tua dan anggota masyarakat yang terkait dengan siswa dapat dilibatkan dalam diskusi atau wawancara

### **Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi. wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas dan beberapa siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman mereka dalam mengintegrasikan cerita rakyat dan dongeng dalam pembelajaran. Wawancara akan fokus pada nilai-nilai yang dipelajari, konteks cerita, serta dampaknya terhadap siswa. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mencatat bagaimana cerita rakyat dan dongeng diintegrasikan dalam aktivitas kelas. Observasi meliputi integrasi guru dan siswa, respon siswa terhadap cerita serta keterlibatan dalam diskusi. Mengedarkan kuis dan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pemahaman, nilai, dan identitas budaya setelah berlangsungnya pembelajaran berbasis cerita. Ini untuk mengukur dampak integrasi terhadap siswa secara kuantitatif. Dokumentasi dikumpulkan terkait rencana pembelajaran yang merujuk pada pengajaran kebudayaan, bahan ajar yang digunakan dan catatan hasil belajar siswa.

### **Sumber Data Primer**

Sumber data Primer yaitu sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti, data yang diperoleh secara langsung dari situasi atau individu yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018). Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data untuk menjawab permasalahan yang sedang terjadi, adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang di jelaskan sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Teknik Observasi adalah metode pengumpulan data yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan metode lainnya (Sugiono 2020). Teknik ini tidak hanya diterapkan pada individu tertentu tetapi juga pada berbagai objek lainnya. Observasi pada penelitian dilakukan di kelas IV SDN Kota Banjarmasin, observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang mengintegrasikan cerita rakyat dan dongeng dengan fokus interaksi siswa, metode pengajaran, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan.

2. Wawancara

Prosedur pengumpulan data yang selanjutnya yaitu melalui kegiatan wawancara. Wawancara adalah percakapan antara peneliti dan narasumber (Kriyanto, 2020). Wawancara pada penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur. Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV SDN Banjarmasin dan siswa kelas IV, orang tua siswa serta anggota masyarakat, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memahami pengalaman dan pandangan masing-masing tentang integrasi pembelajaran berbasis budaya lokal.

3. Dokumentasi

Pengumpulan informasi selanjutnya peneliti lakukan menggunakan metode dokumentasi. Pada penelitian dokumen yang terkait seperti rencana pembelajaran yang merujuk pada pengajaran kebudayaan, bahan ajar yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan analisis model Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi dengan berbagai metode dan sumber data seperti hasil wawancara, observasi dan dokumen penunjang. Untuk menggali informasi lebih mendalam terkait bagaimana cerita rakyat dan dongeng dalam budaya Banjar dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat dan dongeng Banjar.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah tabel observasi dan tabel wawancara yang digunakan dalam penelitian mengenai integrasi pembelajaran budaya lokal Banjar melalui cerita rakyat dan dongeng di kelas IV SDN Kota Banjarmasin tabel 4.1 berikut

**Tabel 1. Tabel Observasi**

No	Pertanyaan	Responden	Jawaban	Catatan
1	Keterlibatan siswa	Partisipasi dalam diskusi	Siswa aktif bertanya dan menjawab	Siswa terlihat antusias
2	Respon terhadap cerita	Emosi dan ekspresi siswa selama cerita	Siswa tersenyum saat mendengarkan	Ada diskusi lanjutan
3	Pemahaman	Memahami alur	Siswa dapat	Disampaikan

No	Pertanyaan	Responden	Jawaban	Catatan
	Nilai Moral Kejujuran	cerita	menjelaskan isi cerita	dengan baik
4	Menurutmu mengapa cerita rakyat tentang kejujuran penting untuk diperkenalkan di sekolah?	Guru	"Cerita rakyat membangun karakter dan pemahaman budaya siswa"	Menyadari dampak sosial
5	Apakah ada perubahan sikap siswa setelah pembelajaran ini?	Guru	"Ya, mereka lebih menghargai budaya dan saling berbagi pengalaman tentang kejujuran"	Pengaruh positif
6	Apakah orang tua terlibat proses belajar?	Siswa 4	"Orang tua saya sering cerita tentang kisah Banjar"	Keterlibatan menguntungkan
7	Apakah ada pengalaman penting saat belajar cerita rakyat ini?	Siswa 5	" Saya merasa bangga sebagai orang Banjar"	Keterikatan emosional

Hasil observasi selama prose pembelajaran menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, mereka aktif dalam diskusi, sering mengangkat tangan untuk bertanya atau memberikan pendapat. Ketika guru menceritakan kisah, siswa fokus dan memperhatikan dengan seksama, menunjukkan minat yang besar terhadap cerita yang disampaikan, siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang konteks budaya dalam cerita seperti tradisi kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat terutama pada nilai kejujuran.

**Tabel 2. Hasil Wawancara**

No	Pertanyaan	Responden	Jawaban	Catatan
1	Apa yang kamu pelajari dari cerita rakyat yang kamu dengar?	Siswa 1	*Saya belajar pentingnya menghormati dan Kejujuran pada orang tua	Jawaban Baik
2	Bagaimana	Siswa 2	*Saya merasa	Jawaban positif

No	Pertanyaan	Responden	Jawaban	Catatan
	perasaan kamu saat mendengarkan cerita?		senang dan penasaran”	
3	Apa yang paling menarik dari cerita yang diajarkan	Siswa 3	*Kisah pahlawan yang berjuang untuk kebenaran”	Menyampaikan kisah dengan semangat
4	Interaksi Sosial	Kerjasama antar siswa	Siswa berkelompok dan berdiskusi	Kerjasama terlihat kuat
5	Keterkaitan dengan Budaya Lokal Banjar	Pemahaman budaya dalam Pembelajaran	Diskusi tentang makna cerita	Siswa menyebut tradisi
6	Aktivitas Kreatif	Kreasi siswa	Hasil karya siswa menarik	Karya unik
7	Reaksi guru	Dukungan guru dalam diskusi	Guru aktif menjawab pertanyaan	Menyemangati siswa

Dari paparan data wawancara siswa menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dan dongeng dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan orang tua. Siswa merasa terlibat dan mendapatkan pelajaran dari cerita, guru mengamati perubahan sikap yang positif dan orang tua menunjukkan dukungan serta harapan akan pelestarian budaya.

Tabel dokumentasi dapat digunakan untuk mencatat jenis dokumentasi yang akan diambil selama penelitian

**Tabel 3. Dokumentasi**

No	Jenis Dokumentasi	Deskripsi	Tanggal	Catatan
1	Rencana Pembelajaran	Dokumen rencana pembelajaran yang memuat cerita rakyat, mulai dari alur cerita	7 Oktober 2024	Cerita yang digunakan menggunakan cerita Banjar
2	Hasil Karya Siswa	Karya siswa berupa puisi	14 oktober 2024	Karya yang dihasilkan berupa cerita budaya lokal
3	Transkrip Wawancara	Catatan hasil wawancara	15 Oktober 2024	Merefleksi pendapat

No	Jenis Dokumentasi	Deskripsi	Tanggal	Catatan
				mereka
4	Observasi Kelas	Catatan hasil wawancara dengan siswa dan guru terkait pembelajaran memuat cerita lokal Banjar	16 Oktober 2024	Ringkasan observasi
5	Kuis/Kuesioner	Hasil kuis atau kuesioner yang diisi siswa	16 Oktober 2024	Analisis pemahaman siswa

Dari paparan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SDN Kota Banjarmasin hasil temuan penelitian integrasi pembelajaran budaya lokal Banjar melalui cerita rakyat dan dongeng di SDN Kota Banjarmasin

#### 1. Keterlibatan Siswa

Observasi menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dari siswa dalam pembelajaran yang menggunakan cerita rakyat, siswa aktif dalam diskusi, mereka menunjukkan minat dalam mendengarkan cerita, serta keterlibatan dalam kegiatan kreatif pasca pembelajaran, keterlibatan ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pembelajaran karakter.

#### 2. Pemahaman Nilai-nilai Moral

Data wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, seperti kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang tua.

#### 3. Interaksi dan Kerjasama

Kegiatan kelompok dalam diskusi cerita meningkatkan interaksi sosial di antara siswa, mereka saling berbagi pandangan dan bekerja sama untuk memahami cerita lebih dalam, interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa tetapi juga menciptakan rasa saling menghargai.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg yang mengatakan bahwa perkembangan moral termasuk kejujuran merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter siswa, Kohlberg beragumen bahwa anak-anak dapat membentuk kemampuan moral mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan nilai-nilai sosial dan budaya di lingkungan mereka. Dalam hal ini pembelajaran berbasis budaya lokal Banjar

yang melibatkan cerita rakyat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan konteks yang kaya untuk pembentukan karakter kejujuran siswa sekolah dasar. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sari & Pratama (2020) dalam jurnal pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa pendidikan yang mengacu pada budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika. Mereka menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Penelitian serupa oleh Budianto (2019) yang membahas peran keluarga dalam pembentukan karakter anak melalui cerita rakyat, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam menceritakan cerita rakyat berdampak positif terhadap pembentukan nilai karakter anak.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi pembelajaran budaya lokal melalui cerita rakyat dan dongeng berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter kejujuran siswa. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini dengan menunjukkan hubungan antara pemahaman budaya, pengajaran moral, dan dukungan keluarga yang baik pada siswa, dengan demikian penting bagi guru untuk terus menerapkan pembelajaran berbasis budaya dalam kurikulum agar nilai-nilai positif lebih efektif diterapkan oleh siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 20212, h.20
- Ainia, D.K., 2020. *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Budiono, E (2019) Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak melalui cerita rakyat. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 3 (2), 45-58.
- Kemendikbud. (2021). *Petunjuk Teknis Penguatan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Projek (P5) dalam Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kohlberg, L (1981). *The Philosophy of Moral Development Moral Stage and the Society*. New York : Harper & Row
- Lena, M., dkk. 2023. *Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Padang.

- Maharani., A., dkk. 2023. *Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upaya*. Universitas Negeri Jakarta.
- Nabila, Winda., & dkk. (2023). *Kesulitan guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Normalasarie (2023). *The Effectiveness of Using Picture Book Teaching Material in Thematic Learning in Elementary Schools*. *European online Journal and Social Sciences*. <https://european-science.com/eojnss/article/view/6678>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A., (2021). *Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika*. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Rahayuningsih, F (2022) *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *SOSIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*.
- Rahmadayanti, Dewi & Agung Hartoyo., (2022) *Potret Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*.
- Rijali, A.,(2018). *Analisis Data Kualitatif*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33): 81-95.
- Rizal, M & dkk., (2022). *Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sari, A.,& Pratama, R (2020) *Pendidikan karakter Berbasis Budaya Lokal dalam pembelajaran di Sekolah dasar*. *Jurnal pendidikan budaya*, 5(3), 215-226.
- Sherly., dkk (2021). *Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar*. *Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*.
- Wagiran., (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Yansah, O., dkk. (2023). *Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang*. *Journal of Information Systems and Management (jisma)*.